



**PERAN KELOMPOK TANI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS KOMODITAS KELENGKENG DI DESA
GUNUNGSARI KECAMATAN UMBULSARI**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan Mencapai Gelar Sarjana Pertanian

Oleh:

**Andy Rosdianto
NIM 101510601002**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta ayahku Mochammad Radjin, ibuku Wagini dan kakakku Nita Rosdiana Dewi yang senantiasa memberikan doa motivasi dan dukungan yang tiada henti kepadaku;
2. Guru-guru dari TK sampai SMA dan para Dosen terhormat yang telah mendidik dan memberikan ilmu sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Pertanian Universitas Jember.

MOTTO

Kalau bukan kita siapa lagi, Kalau bukan sekarang kapan lagi.
(Prabowo Subianto)

Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah),
maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa
Yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya
lagi maha terpuji
(Q.S Al Luqman : 31-12)

Jadilah seorang pembaharu liar orang lain yang ikut meniru daripada terus
mengikuti tren tanpa henti, sebab hidup bisa habis tanpa diisi.
(Najwa Shihab)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andy Rosdianto

NIM : 101510601002

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: **“Peran Kelompok Tani dan Prospek Pengembangan Agribisnis Komoditas Kelengkeng Di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 6 November 2015
Yang Menyatakan

Andy Rosdianto
NIM 101510601002

SKRIPSI

**PERAN KELOMPOK TANI DAN PROSPEK PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS KOMODITAS KELENGKENG DI DESA
GUNUNGSARI KECAMATAN UMBULSARI**

Oleh

Andy Rosdianto
NIM101510601002

Pembimbing :

Pembimbing Utama : Sudarko, SP.,M.Si.
NIP 198002032005011001

Pembimbing Anggota : Mustapit, S.P., M.Si.
NIP 197708162005011001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **Peran Kelompok Tani dan Prospek Pengembangan Agribisnis Komoditas Kelengkeng di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari** , telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : **Jumat, 6 November 2015**

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Sudarko, SP.,M.Si
NIP. 198002032005011001

Dosen Pembimbing Anggota,

Mustapit, S.P., M.Si
NIP. 197708162005011001

Dosen Penguji Utama,

Lenny Widjyanthi, SP, M.Sc, PhD
NIP. 196812021994032001

Dosen Penguji Anggota,

Ir. Imam Syafi'i, MS
NIP. 195212181980021001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP. 195901021988031002

RINGKASAN

Peran Kelompok Tani dan Prospek Pengembangan Agribisnis Komoditas Kelengkeng di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari. Andy Rosdianto, 101510601002, 2015, Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kelengkeng merupakan tanaman hutan yang tingginya dapat mencapai 40 m. Bunga berumah dua, tetapi ada pula yang berumah satu. Tanaman jantan hanya mempunyai benang sari saja tanpa menunjukkan adanya putik. Tanaman yang berbunga sempurna ada yang bersifat betina yakni mempunyai organ jantan dengan tamping sari yang tidak berfungsi. Untuk memenuhi kebutuhan Kelengkeng diperlukan usaha peningkatan pengembangan, pembudidayaan, dan lembaga Kelompok Tani. Dengan adanya peningkatan terhadap permintaan kelengkeng, maka perlu didukung system agribisnis yang baik, sebab tanpa ada bantuan sistem agribisnis yang baik, maka petani akan rugi karena barang hasil produksinya tidak dapat dijual.

Tujuan penelitian ini dilakukan yakni untuk (1) mengetahui tingkat motivasi yang tergabung dalam kelompok tani Taruna Tani dalam pengembangan agribisnis kelengkeng di Desa Gunungsari, (2) mengetahui tingkat penerapan sistem agribisnis yang diterapkan petani kelengkeng di desa Gunungsari, (3) Mengetahui tingkat peran kelompok tani dalam pengembangan kelengkeng di Desa Gunungsari, (4) Mengetahui prospek dan pengembangan agribisnis kelengkeng di Desa Gunungsari.. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan analitik Metode pengambilan data menggunakan data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan pada permasalahan pertama, kedua dan ketiga menggunakan analisis statistic dan deskriptif dengan tabulasi skor, permasalahan keempat menggunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Taruna Tani dalam pengembangan kelengkeng di Desa Gunungsari yaitu masuk dalam kategori tinggi. Tingkat penerapan sistem agribisnis kelengkeng di Desa Gunungsari yaitu masuk dalam kategori sedang. Tingkat peran kelompok tani taruna tani dalam pengembangan kelengkeng di

Desa gunungsari yaitu masuk dalam kategori rendah. Analisis SWOT menunjukkan bahwa prospek komoditas kelengkeng berada pada posisi *White Area*. Hal ini ditunjukkan nilai IFAS sebesar 3,1 dan EFAS sebesar 2,7 yang artinya usahatani kelengkeng di gunungsari memiliki peluang pasar yang prospektif untuk mengembangkannya dengan memiliki kekuatan dalam kemampuan berkompetensi untuk mengerjakannya, melalui peningkatan pertumbuhan penjualan untuk memperbesar keuntungan dengan cara meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas.

SUMMARY

Role of Farmer Group and Agribusiness Prospect Development Longan Commodity Gunungsari Village District of Umbulsari. Andy Rosdianto, 101510601002, 2015, Department of Agriculture socioeconomic Agribusiness Study Program Faculty of Agriculture, University of Jember

Longan is a forest plant that can reach a height of 40 m. Flowers married two, but some are monoecious. Male plants had only stamens without showing the pistil. Flowering plants that are perfect there that females have male organ with tamping pollen that is not functioning. Longan is necessary to meet the needs of the efforts to increase development, cultivation, farmer groups and institutions. With the increase of the demand longan, agribusiness need a good support system, because without the help of a good system of agribusiness, then farmers will lose money because their production can not be sold.

The purpose of this research is that for (1) determine the level of motivation that are members of the Youth Peasant farmer groups in longan agribusiness development in the Gunungsari village, (2) determine the level of implementation of the agribusiness system applied longan farmers in the Gunungsari village, (3) Know the farmer group level role in the development of longan in the Gunungsari village, (4) Know the prospects and development of longan agribusiness in the Gunungsari village. This research was conducted in Jember. The method used is descriptive and analytic. The data collection method using primary data and secondary data. The analytical method used in the first issue, the second and third uses statistical analysis to tabulate scores, The fourth problem using SWOT analysis.

The results showed that the level of motivation of farmers who are members of the Youth Group in the development of longan in Gunungsari village is in the high category. The level of implementation of the system in the village of agribusiness kelengkeng Gunungsari that fall into the category of being. The level of farmer groups cadets role in the development of longan farmer in the village of Gunungsari that is included in the low category. SWOT analysis indicates that prospects for commodities are in a position longan White Area. It is shown IFAS

value of 3.1 and 2.7, which means EFAS longan farm in Gunungsari have prospective market opportunities for mengembangkanya with competence in the ability to own the power to do it, through increased sales growth to increase profits by increasing access to a wider market.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul “**Peran Kelompok Tani dan Prospek Pengembangan Agribisnis Komoditas Kelengkeng di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari**”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Strata Satu (S1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr.Ir Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember, yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini,
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M selaku ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini,
3. Bapak Sudarko, SP.,M. Si. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Mustapit, SP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah banyak memberi bimbingan, nasihat, dan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini,
4. Ibu Lenny Widjayanthi. selaku Penguji I dan Bapak Imam Syafi'i selaku penguji II yang telah memberikan banyak masukan bagi kesempurnaan skripsi ini,
5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran dan kritik kepada penulis.

6. Kedua orang tua tercinta ayahku Mochammad Radjin dan ibuku Wagini yang senantiasa memberikan doa motivasi dan dukungan yang tiada henti kepadaku;
7. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan perhatian, semangat, kritik dan sarannya.
8. Seluruh teman seperjuangan Agribisnis 2010 dan Istana Lembah Shofa (ILS) yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah berjuang bersama-sama demimewujudkan masa depan.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan karya ilmiah tertulis ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Penulis

Jember, 6 November 2015

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu.	7
2.2 Tinjauan Teoritis	9
2.2.1 Budidaya Kelengkeng	9
2.2.2 Konsep Usahatani.....	11
2.2.3 Teori Motivasi	13
2.2.4 Teori Sistem Agribisnis	15
2.2.5 Teori Peran dan Kelompok Tani	17
2.2.7 Analisis SWOT	19
2.3 Krangka Pemikiran.....	21
2.4 Hipotesis	27
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	28
3.2 Metode Penelitian	28
3.3 Metode Pengambilan Contoh	28
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.5 Metode Analisis Data	30
3.6 Definisi Operasional	37
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	39
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember	39
4.1.1 Letak dan Keadaan Wilayah	39

4.1.2 Topografi.....	39
4.2 Keadaan Pertanian Desa Gunungsari	40
4.3 Kelembagaan Pertanian.....	41
4.4 Gambaran Umum Desa Gunungsari.....	41
4.4.1 Letak dan Keadaan Wilayah	41
4.4.2 Kependudukan.....	42
4.4.3 Sektor Usahatani di Desa Gunungsari	46
4.4.3.1 Umum.....	46
4.4.3.2 Keadaan Kelengkeng di Desa Gunungsari.....	46
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
5.1 Tingkat Motivasi Petani dalam Berusahatani Komoditas Kelengkeng	48
5.1.1 Indikator Harapan.....	49
5.1.2 Indikator Pertautan.....	52
5.1.3 Indikator Nilai.....	55
5.2 Tingkat Penerapan Sistem Agribisnis kelengkeng di Desa Gunungsari.....	58
5.2.1 Subsistem Penyediaan dan Penyaluran Sarana Produksi ...	59
5.2.2 Subsistem Budidaya dan Usahatani	61
5.2.3 Subsistem Pengolahan Hasil.....	64
5.2.4 Subsistem Pemasaran Hasil Pertanian.....	66
5.2.5 Subsistem Jasa dan Penunjang.....	68
5.3 Tingkat Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Kelengkeng di Desa Gunungsari	69
5.3.1 Kelas Belajar.....	71
5.3.2 Wahana Kerja Sama.....	73
5.3.3 Unit Produksi.....	76
5.4 Prospek Pengembangan Usahatani Kelengkeng di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari.....	78

5.4.1 Aspek Lingkungan Internal.....	79
5.4.2 Aspek Lingkungan Eksternal.....	81
5.4.3 Analisis Matrik Posisi.....	83
5.4.4 Diagram Analisis SWOT.....	84
5.4.5 Matrik Internal Eksternal.....	85
5.4.6 Matrik Analisis SWOT.....	86
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	90
6.1 Simpulan.....	90
6.2 Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

KUISIONER

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
2.1	Tabel posisi penelitian.....	9
2.2	Matriks Analisis SWOT.....	21
3.1	Analisis Faktor Internal (IFAS).....	33
3.2	Analisis Faktor Eksternal (EFAS).....	34
4.1	Luas Lahan Wilayah Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun 2014.....	42
4.2	Keadaan Penduduk Desa Gunungsari Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014.....	45
4.3	Penduduk Desa Gunungsari Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Tahun 2014.....	45
4.4	Jumlah Penduduk Desa Gunungsari berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2014.....	46
4.5	Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan.....	47
5.1	Tingkat Motivasi Petani dalam Berusahatani komoditas Kelengkeng.....	48
5.2	Tingkat Penerapan Sistem Agribisnis Petani Kelengkeng dalam Berusahatani komoditas Kelengkeng.....	58
5.3	Tingkat Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Sistem Agribisnis Petani Kelengkeng dalam Berusahatani komoditas Kelengkeng.....	70
5.4	Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal Usahatani Kelengkeng di Desa Gunungsari.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kuadran Analisis SWOT.....	22
2.2	Skema Kerangka Pemikiran.....	28
3.1	Matrik Analisis SWOT.....	36
3.2	Kuadran Posisi Perusahaan pada Berbagai Kondisi.....	37
5.1	Diagram Matriks Posisi Kompetitif Relatif Usahatani Kelengkeng Di Gunungsari.....	85
5.2	Hasil Analisis Diagram Analisis SWOT.....	87
5.3	Matrik Internal Eksternal.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
A	Skoring Tingkat Motivasi Petani Yang Terhubung Di Kelompok Tani Taruna Tani.....	94
B	Skoring Tingkat Penerapan Sistem Agribisnis Petani Kelengkeng Di desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari.....	96
C	Skoring Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Komoditas Kelengkeng.....	97
D	Prospek dan Agribisnis Komoditas Kelengkeng di Desa Gunungsari.....	98
	Quisioner.....	131
	Dokumentasi.....	148

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia pada dasarnya adalah negara agraris, negara dengan sumberdaya dasar pertanian. Berdasarkan pemahaman tersebut, sudah seharusnya apabila mainstream pembangunan ekonomi masa depan negara ini dilaksanakan dengan mendasarkan pada upaya-upaya peningkatan kapabilitas sumber daya pertanian. Sebagai negara yang tumbuh dengan bagian terbesar sumberdaya pertanian dan penduduk dengan mata pencaharian utama pada pertanian, maka pembangunan pertanian seyogyanya menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi nasional (Wibowo, 2007).

Berdasarkan pandangan mereka pertanian merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan sehingga produktivitas tanaman tidak maksimal. Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, perikanan, dan peternakan merupakan suatu hal yang penting. Secara garis besar pengertian pertanian dapat diringkas menjadi (1) proses produksi; (2) petani atau pengusaha; (3) tanah tempat usaha; (4) usaha pertanian (Soetriono, 2006).

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, dan perikanan, merupakan suatu hal yang penting. Secara garis besar pertanian dapat diringkas menjadi proses produksi, petani atau pengusaha, tanah tempat usaha dan usaha pertanian (*Farm business*). Ilmu pertanian adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola tanaman, ternak, ikan dan lingkungannya agar memberikan hasil yang semaksimal mungkin. Ilmu pertanian sekarang sudah berkembang menjadi ilmu pertanian yang luas, tidak hanya mempelajari pengolahan tanaman saja, ilmu peternakan, tidak mempelajari peternakan saja dan ilmu perikanan,

tidak hanya mempelajari pengolahan ikan dan hewan air lainnya. Karena ketiga ilmu tersebut termasuk ilmu pertanian dalam arti luas, sedangkan ilmu hanya mempelajari pengolahan tanaman saja termasuk ilmu pertanian dalam arti terbatas (Rijanto, 2002).

Pembangunan pertanian di negara-negara yang sedang berkembang diartikan sebagai suatu proses introduksi dan adopsi teknologi yang baru bagi petani. Para petani melakukan pembangunan usaha tani mereka berdasarkan paradigma revolusi hijau. Pembangunan pertanian ini dapat meningkatkan produksi pertanian, tetapi sistem yang dikembangkan merupakan sistem yang tidak berkelanjutan (Soetrisno, 2002).

Pembangunan hortikultura telah memberikan sumbangan yang berarti bagi sektor pertanian maupun perekonomian nasional, yang dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah rumah tangga yang mengandalkan sumber pendapatan dari sub sektor hortikultura, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pembangunan hortikultura juga meningkatkan nilai dan volume perdagangan internasional atas produk hortikultura nasional dan ketersediaan sumber pangan masyarakat. Kontribusi subsektor hortikultura ke depan akan dapat lebih ditingkatkan melalui peningkatan peran dan tanggung jawab Direktorat Jenderal Hortikultura yang bersinergi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Hortikultura merupakan kelompok komoditas yang penting dan strategis karena merupakan kebutuhan pokok manusia. Konsumsi hortikultura dalam skala rumah tangga mencapai 16,1%. Hortikultura setiap saat harus selalu tersedia dalam jumlah yang cukup dengan mutu yang layak dan aman dikonsumsi. Pasar hortikultura di Indonesia sangat besar dan menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat sejalan dengan peningkatan laju pertumbuhan penduduk Indonesia. Kondisi tersebut ternyata belum dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk memperkuat pembangunan subsektor hortikultura (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura, 2011).

Salah satu hasil dari komoditas hortikultura adalah Kelengkeng. Kelengkeng (*Euphoria Longan*) atau yang kini dikenal dengan *Dimocarpus Longan Lour* mempunyai banyak sinonim. Tanaman ini diduga berasal dari

Myanmar yang kemudian menyebar ke Cina selatan, Taiwan dan Thailand Utara, tetapi jenis-jenis liar banyak ditemukan di Kalimantan timur dengan nama buku, ihaw, medaru kakus atau mata kucing. Tanaman yang mirip sekelai dengan kelengkeng adalah leci, Leci *Dimocarpus Litchi Lour* atau Litchi *Chinesis Sonn* yang tumbuh di daratan tinggi. Buah kelengkeng berbeda dengan buah leci karena buah leci berkulit halus. Di Indonesia, Kelengkeng terdapat di sekitar Tembung, Magelang, sedangkan leci terdapat di Bali (Hendro, 2000).

Kelengkeng merupakan tanaman hutan yang tingginya mencapai 40 m. Bunga berumah dua, tetapi ada pula yang berumah satu. Tanaman jantan hanya mempunyai benang sari saja tanpa menunjukkan adanya putik. Tanaman yang berbunga sempurna ada yang bersifat betina yakni mempunyai organ jantan dengan tamping sari yang tidak berfungsi, sedangkan tanaman yang bersifat jantan mempunyai putik yang tidak berfungsi. Namun, pada tanaman berumah satu lainnya kedua kelamin bunga berfungsi normal. Bunga-bunga itu terdapat dalam rangkaian bunga yang keluar pada ujung-ujung cabang. Bunga biasanya menyerbuk silang dengan perantara lebah madu, semut dan lalat. Kelengkeng lebih cocok ditanam di dataran rendah antara 300- 900 m dpl yang bertipe iklim basah dengan musim kering tidak lebih dari 4 bulan. Air tanahnya antara 50- 200 cm. Curah hujan 1.500- 3.000 mm per tahun dengan 9- 12 bulan basah dan 2- 4 bulan kering (Hendro, 2000).

Kabupaten Jember merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Budidaya yang dilakukan oleh masyarakat Jember sebagian besar adalah bagian dari subsektor pertanian khususnya pada subsektor tanaman hortikultura. Kabupaten Jember merupakan salah satu di Jawa Timur yang memiliki potensi dalam subsektor Hortikultura yaitu pada buah Kelengkeng. Produksi tanaman kelengkeng yang tercatat di Dinas Pertanian Kabupaten Jember pada tahun 2012 sebesar 34 kw. Hal ini menunjukkan bahwa hasil produksi buah Kelengkeng di Kabupaten Jember cukup melimpah. Kelengkeng merupakan jenis komoditas hortikultura yang juga terdapat di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Komoditas Kelengkeng di Desa Gunungsari masih tergolong baru, hal ini dibuktikan dengan

terbentuknya kelompok tani kelengkeng yang masih baru di Desa Gunungsari. Kelompok tani “ Taruna Tani” terbentuk karena adanya kelompok mahasiswa KKN Universitas Jember. Adanya kelompok tani Taruna Tani memudahkan Dinas terkait Kabupaten Jember untuk memantau perkembangan produksi secara kualitas dan kuantitas dari tanaman Kelengkeng tersebut. Hal ini mendorong pihak Dinas pertanian Kabupaten Jember untuk memberikan dukungan kepada para petani Kelengkeng yang ada di wilayah Kabupaten Jember, khususnya di daerah Kecamatan Umbulsari Desa Gunungsari. Penanaman Kelengkeng di Desa Gunungsari tidak membutuhkan lahan yang begitu luas.

Para petani melakukan usaha tani Kelengkeng yang awal mulanya dengan salah satu petani menanam bibit Kelengkeng yang dibeli terlebih dahulu dari daerah Jawa Barat dan ditanam di pekarangan depan rumahnya. Pekarangan rumah yang dimiliki salah satu petani tidak terlalu luas yaitu 20 m². Pekarangan rumah yang tidak terlalu luas itu ditanami bibit kelengkeng yang memang dibeli dari Jawa Barat. Setelah beberapa tahun penanaman tumbuhlah tanaman kelengkeng yang lumayan tumbuh cukup subur. Buah kelengkeng di setiap pohonnya sangat lebat dan rasanya sangat manis dan enak.

Kualitas dari buah Kelengkeng yang dihasilkan oleh salah satu petani di Desa Gunungsari tidak kalah dengan kualitas buah kelengkeng lainnya yang tersebar di kabupaten Jember. Kebanyakan di pekarangan rumah petani di Desa Gunungsari yang awalnya ditanam tanaman musiman seperti pohon sengon berganti pada tanaman buah kelengkeng. Kemudian, mahasiswa Universitas Jember yang melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Gunung sari menemukan potensi tanaman Kelengkeng yang ada di Desa tersebut. Kelompok Kuliah Kerja nyata tersebut menemukan prospek dan potensi dari tanaman kelengkeng dan langsung membentuk kelompok tani Taruna Tani sebagai sarana agar mengembangkan potensi dari tanaman kelengkeng tersebut. Universitas Jember, Dinas Pertanian dan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan ESDM juga menemukan prospek tanaman kelengkeng yang tumbuh subur di Desa Gunungsari dan menjadikan Desa Gunungsari menjadi desa binaan Universitas Jember dan pemerintah Jember.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka Peneliti berkeinginan mengkaji beberapa permasalahan yang muncul pada usaha tani Tanaman kelengkeng tersebut. Permasalahan yang hendak dikaji ialah mengenai tingkat motivasi petani yang tergabung dalam kelompok tani “Taruna Tani” dalam pengembangan agribisnis Kelengkeng di Desa Gunungsari, tingkat peran kelompok tani dalam pengembangan kelengkeng, tingkat penerapan sistem agribisnis petani kelengkeng dan prospek pengembangan agribisnis kelengkeng di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat motivasi petani yang tergabung dalam kelompok tani “Taruna Tani” dalam pengembangan agribisnis kelengkeng di Desa Gunungsari?
2. Bagaimana tingkat penerapan sistem agribisnis petani kelengkeng di Desa Gunungsari?
3. Bagaimana tingkat peran kelompok tani dalam pengembangan Kelengkeng di Desa Gunungsari?
4. Bagaimana prospek dan pengembangan agribisnis komoditas kelengkeng di Desa Gunungsari?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi petani yang tergabung dalam kelompok tani “Taruna Tani” dalam pengembangan agribisnis Kelengkeng di Desa Gunungsari.
2. Untuk mengetahui tingkat penerapan sistem agribisnis yang diterapkan petani kelengkeng di Desa Gunungsari.
3. Untuk mengetahui tingkat peran kelompok tani dalam pengembangan kelengkeng yang diterapkan petani kelengkeng di Desa Gunungsari.
4. Untuk mengetahui prospek dan pengembangan agribisnis komoditas kelengkeng di Desa Gunungsari.

1.3.2 Manfaat

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan mengenai pengembangan tanaman kelengkeng.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan tanaman kelengkeng.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat untuk melakukan usaha tanaman kelengkeng.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Ayu (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Tingkat Motivasi Petani dalam Melakukan Subtitusi Tanaman Padi dan Kelayakan Usaha Tanaman Sengon pada Lahan Bekas Bencana Banjir Bandang (Studi Kasus di DAS Kali Putih Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember)” menunjukkan bahwa petani yang melakukan subtitusi tanaman padi dengan tanamana sengon memiliki tingkat motivasi yang sedang sampai tinggi. Tidak ada petani yang memiliki motivasi rendah dalam melakukan kegiatan subtitusi. Total keseluruhan 18 petani yang melakukan subtitusi tanaman padi, sebanyak delapan orang atau dengan presentase sebesar 44% memiliki motivasi sedang dalam melakukan subtitusi tanaman padi. Sedangkan 10 orang atau sebesar 56% memliki motivasi yang tinggi dalam melakukan subtitusi tanaman padi dengan tanaman sengon dan untuk skor motivasi yang berada pada angka 31-39. Penelitian ini digunakan untuk permasalahan pertama yaitu tentang tingkat motivasi petani kelengkeng.

Menurut Hastuti (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Sayuran di Kabupaten Boyolali” menunjuka bahwa 60 persen responden tanpa pendampingan berumur 41-50 tahun , dan Untuk kelompok pendampingan 55 persen responden umur 21-30 tahun ; Mata pencaharian responden pendampingan 100 persen sebagai petani dan responden tanpa pendampingan 55 persen sebagai petani murni, 35 persen campuran sebagai petani dan PNS dan campuran petani/pedagang 10 persen. pengalaman bertani, pendampingan lebih berpengalaman tahun dibandingkan petani tanpa pendampingan berbeda 5 tahun, Pendidikan pendampingan 65 persen SD dan responden tanpa pendampingan sebesar 70 persen, SLTA menghambat proses adopsi teknologi. Kesimpulannya bahwa penerapan sistem agribisnis sayuran di kelompok responden pendampingan telah dilaksanakan dengan baik dan kelompok tanpa pendamping belum dilaksanakan dengan baik.

Menurut Rukka (2007) yang berjudul “Peranan Kelompok Tani Paraikatte dalam Pemenuhan Kebutuhan Usaha Tani”. Hasil menunjukkan bahwa berdasarkan hasil survai, peranan Kelompok Tani Paraikatte masih terlihat sangat minim di dalam pemenuhan kebutuhan usahatani padi sawah anggota kelompok. Hal ini dikarenakan peranan kelompok sebagai kelas belajar mengajar khususnya untuk penguasaan teknologi masih terlihat kurang terlaksana dengan baik seperti ketersediaan sarana dan prasarana belajar belum terpenuhi dengan cukup baik sehingga mempengaruhi petani untuk menyerap teknologi usahatani dengan baik pula. Walaupun anggota kelompok sering mengikuti kegiatan yang dilakukan kelompok maupun pertemuan pertemuan anggota kelompok namun saran dan prasarana untuk memperlancar kegiatan tersebut belum tersedia dengan baik sehingga menghambat lancarnya kegiatan tersebut. Sebagai unit produksi usahatani dan sebagai wahana kerjasama juga belum terlaksana dengan baik. Dalam hal ini perhatian pemerintah sangat diperlukan demi berjalannya kegiatan kelompok secara dinamis. Aparat-aparat pemerintah seperti penyuluh diharapkan agar dapat memberikan inovas-inovasi baru yang dapat meningkatkan hasil usahatannya. Kunjungan penyuluh sebagai innovator bagi petani sangat dibutuhkan dengan member materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani. Sehingga apa yang diharapkan petani untuk memenuhi kebutuhan usahatannya dapat terlaksana dengan baik oleh kelompok.

Menurut Ririen Lestari (1998), dalam penelitiannya yang berjudul “Prospek Pengembangan Agribisnis Lidah Buaya (Aloe Vera C) Studi kasus di wilayah kerja CV.Mega Surya Agro Malang Jawa Timur” menunjukkan bahwa prospek pengembangan agribisnis lidah buaya di CV. Mega Surya Agro Malang pada masa yang akan datang adalah baik (ideal). Hal ini dapat dilihat dari nilai EFAS sebesar 2,79 dan IFAS 2,76 yang meletakkan agribisnis lidah buaya pada posisi ideal.

Tabel 2.1 Tabel posisi penelitian

Referensi	Persamaan		Perbedaan	Posisi Penelitian
Ayu (2013)	Mengetahui Motivasi	Tingkat	1. Kecamatan somba opu kabupaten Gowa 2. Menggunakan teori Maslow 3. Metode survei 4. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan <i>Purposive Sampling</i>	1. Desa Gunungsari Kec. Umbulsari Kab.Jember 2. Menggunakan Teori Viktor H Vroom 3. Metode penelitian adalah deskriptif dan analitik 4. Metode pengambilan sampel total sampling, dan <i>purposive sampling</i>
Hastuti (2011)	Mengetahui Penerapan Agribisnis	Sistem	1. Desa selo dan Desa Cepogo Kabupaten Boyolali 2. Metode Unproporsional Stratified Purposive Sampling 3. Analisis Regresi Linier Berganda	1. Desa Gunungsari kec.Umbul sari Kab. Jember 2. Metode penentuan sampel <i>total sampling</i> dan <i>purposive sampling</i> 3. Analisis Skoring
Rukka (2007)	Mengetahui Kelompok Tani	Peranan	1. Kecamatan somba opu kabupaten Gowa 2. Menggunakan analisis kuantitaif dan kualitatif. 3. Metode survei 4. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan <i>tabel krejcie</i>	1. Desa Gunungsari Kec. Umbulsari Kab. Jember 2. Menggunakan Skoring 3. Metode penelitian adalah deskriptif dan analitik 4. Metode pengambilan sampel total sampling, dan <i>purposive sampling</i>
Ririen (1998)	Mengetahui Pengembangan	Prospek	1. Metode penelitian dengan menggunakan deskriptif dan Studi Kasus 2. Total sampling	1. Metode penelitian dengan menggunakan deskriptif dan analitik 2. Total sampling dan <i>Purposive Sampling</i>

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Komoditas Kelengkeng

Kelengkeng (*Euphoria Longan*) atau yang kini dikenal dengan *Dimocarpus Longan* Lour mempunyai banyak nama sinonim. Tanaman ini diduga berasal dari Myanmar yang kemudian menyebar ke Cina selatan, Taiwan dan

Thailand Utara, tetapi jenis- jenis liar banyak ditemukan di Kalimantan Timur dengan nama Buku, Ihaw, Medaru, Kakus atau Mata Kucing (*Euphoria Malesianus*). Tanaman yang mirip dengan kelengkeng ialah Leci yang tumbuh di dataran tinggi. Buah kelengkeng berbeda dengan buah leci karena buah leci berkulit halus. Di Indonesia, lengekeng terdapat di sekitar temanggung, Magelang, sedangkan leci terdapat di Bali (Sunarjono, 1998). Berdasarkan sistematika botanisnya, tanaman Kelengkeng dikelompokkan sebagai berikut.

Devisi : Spermatophyta
 Subdivisi : Angiospermae
 Kelas : Magnoliopsida
 Odo : Sapindales
 Famili : Sapindaceae
 Genus : Dimocarpus
 Spesies : Dimocarpus longan Lour.

Kelengkeng merupakan tanaman hutan yang tingginya dapat mencapai 40m. Bunga berumah dua, tetapi ada pula yang berumah satu (*hermafrodit*). Tanaman jantan hanya mempunyai benang sari saja tanpa menunjukkan adanya putik (*pistil*). Tanaman yang berbunga sempurna (*hermafrodit*) ada yang bersifat betina yakni mempunyai organ jantan dengan tepung sari yang tidak berfungsi, sedangkan tanaman yang bersifat jantan mempunyai putik yang tidak berfungsi. Namun, pada tanaman berumah satu (*monoecious*) lainnya kedua kelamin bunga (pistil dan stamen) berfungsi normal. Bunga- bunga itu terdapat dalam rangkaian bunga (tandan) yang keluar pada ujung- ujung cabang (ranting) bunga biasanya menyerbuk silang dengan perantaran lebah madu, semut dan lalat. Petani kelengkeng umumnya memanfaatkan tanah dibawah tanaman lengekeng untuk memelihara lebah madu dalam sarang (glodok) untuk diambil madunya. Tanaman berbunga setahun sekali, biasanya pada Bulan Agustus- Oktober dan buah matang 4 bulan setelah buah mekar.

Kelengkeng lebih cocok ditanaman di daerah dataran rendah antara 300- 900 m dpl yang bertipe iklim basah dengan musism kering tidak lebih dari 4 bulan. Air tanahnya antara 50- 200 cm. Curah hujan 1500- 3000 mm pertahun

dengan 9- 12 bulan basah dan 2-4 bulan kering. Suhu malam yang dingin 15-20⁰ C selama musim kemarau mendorong tanaman berbunga. Jenis tanah yang disenangi adalah aluvial yang subur dengan pH 5- 6,5. Kelengkeng ditanam pada jarak tanam 8 m x 8m atau 8m x 10 m dalam lubang tanam berukuran 60 cm x 60 cm x 50 cm. Setiap lubang sebaniknya diberi pupuk kandang yang telah matang sebanyak 20 kg,. Pupuk buatan yang diberikan sebanyak 300 g urea, 800 g TSP, dan dalam selang 3 bulan. Setelah tanaman berbuah, pupuk cukup diberikan sekali, yaitu 1000- 1.200 g NPK per pohon setelah panen buah. Pemeliharaan yang penting ialah pemangkasan cabang yang tidak produktif yang terdapat dalam kanopinya supaya sinar matahari dapat masuk merata ke seluruh cabang. Tumbuhan parasit harus cepat dibuang. Tanaman mulai berbunga pada umur 5-6 tahun. Berbunga pada Bulan Juli – Oktober dan buah matang 5 bulan setelah buah mekar (Sunarjono, 1998).

Jenis kelengkeng yang disukai konsumen adalah yang mempunyai ukuran besar (umumnya sebesar kelereng), Bijinya kecil, dagingnya tebal dan mudah dikelupas dari bijinya, rasanya manis, aromanya khas kelengkeng, kulit licin halus, bagian sekitar tangkai buah agak berlekuk ke dalam, serta warna buah kuning kecokelatan. Di dataran rendah pun pohon kelengkeng dapat berbuah, karena dibantu dengan penggelangan kulit batang bagian bawah. Ada dua jenis pophon kelengkeng yang dikenal di dataran rendah yaitu kelengkeng kopyor dan kelengkeng bstu kulit (Saptarini, 2000).

2.2.2 Konsep Usahatani

Ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya; dan dikatakan efisien pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi, 1995).

Ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari cara- cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Ada banyak definisi ilmu usahatani yang diberikan. Berikut beberapa definisi menurut beberapa pakar. (Suratiah, 2011).

1. Menurut Daniel

Ilmu Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara- cara petani mengkombinasikan dan mengoperasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga dan modal sebagai dasar bagaimana petani memilih jenis dan besarnya cabang usahatani berupa tanaman atau ternak sehingga memberikan hasil maksimal dan kontinyu.

2. Menurut Efferson

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara mengorganisasikan dan mengoperasikan unit usahatani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan kontinyu.

3. Menurut Vink (1984)

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari norma- norma yang digunakan untuk mengatur usaha tani agar memperoleh pendapatan yang setinggi tingginya.

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan melalui produksi pertanian yang berlebih maka diharapkan memperoleh pendapatan tinggi. Dengan demikian, harus dimulai dengan perencanaan untuk menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor- faktor produksi pada waktu yang akan datang secara efisien sehingga dapat diperoleh pendapatan yang maksimal. Dari definisi tersebut juga terlihat ada pertimbangan ekonomis di samping pertimbangan teknis.

2.2.3 Teori Motivasi

Menurut Hasibuan (2008) Teori motivasi digunakan untuk mendalami motivasi petani kelengkeng di Desa Gunung sari Kecamatan umbul sari dan digunakan untuk menjawab permasalahan pertama. Menurut Siagian (2007) dari segi taksonomi, motivasi berasal dari kata “movere” dalam bahasa latin, yang artinya bergerak. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan intensif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing- masing anggota organisasi yang bersangkutan. Karena itulah dapat dikatakan bahwa bagaimanapun motivasi didefinisikan, terdapat tiga komponen utamanya yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan yang merupakan segi pertama dari motivasi, timbul dalam diri seseorang apabila ia merasa adanya kekurangan dalam dirinya. Dalam pengertian homeostatik, kebutuhan timbul atau diciptakan apabila dirasakan adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi yang bersangkutan seyogyanya dimilikinya, baik dalam arti fisiologis maupun psikologis.

Teori proses yaitu teori yang pada dasarnya berusaha untuk menjawab pertanyaan, bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara dan menghentikan perilaku individu, agar setiap individu bekerja giat sesuai dengan keinginan manajer. Apabila diperhatikan secara mendalam, teori ini merupakan proses sebab dan akibat bagaimana seseorang bekerja serta hasil apa yang akan diperolehnya. Jika bekerja baik saat ini maka hasilnya akan diperoleh baik untuk hari esok. Jadi hasil yang dicapai tercermin dalam bagaimana proses kegiatan yang dilakukan seseorang. Hasil hari ini merupakan kegiatan hari kemarin.

Menurut Winardi (2001) Viktor Vroom telah merumuskan sebuah model matematika tentang teori ekspektansi dalam karyanya yang berjudul *work and motivation*. Teorinya kemudian dirangkum oleh Edward E. Lawler melalui

pernyataan “*Kekuatan sebuah tendensi untuk bertindak dengan cara tertentu tergantung pada kekuatan sebuah ekspektansi, bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh dampak tertentu atau hasil tertentu dan pada nilai daya tarik konsekuensi bagi pelaku yang bersangkutan*”. Menurut Hasibuan (2008), teori proses terdiri dari 2 macam, yaitu :

1. Teori Harapan (*Expectacy Theory*)

Teori harapan ini dikemukakan oleh Victor H. Vroom yang mengatakan bahwa kekuatan yang memotivasi seseorang untuk bekerja giat dalam mengerjakan pekerjaannya tergantung dari hubungan timbal balik antara apa yang ia inginkan dan butuhkan dari hasil pekerjaan itu. Berapa besar ia yakin perusahaan akan memberikan pemuasan bagi keinginannya sebagai imbalan atas usaha yang dilakukan itu. Jika keyakinan yang diharapkan cukup besar untuk memperoleh kepuasannya maka ia akan bekerja keras pula, dan sebaliknya. Teori harapan ini didasarkan atas :

a) Harapan

Harapan (*expectancy*), adalah suatu kesempatan yang diberikan akan terjadi karena perilaku. Harapan mempunyai nilai yang berkisar antara nol sampai positif satu. Harapan nol menunjukkan bahwa tidak ada kemungkinan sesuatu hasil akan muncul sesudah perilaku atau tindakan tertentu dilakukan. Harapan positif satu menunjukkan kepastian bahwa hasil tertentu akan muncul mengikuti suatu tindakan atau perilaku yang telah dilakukan. Harapan ini dinyatakan dalam kemungkinan (*probabilitas*)

b) Nilai

Nilai (*valence*), adalah akibat dari perilaku tertentu mempunyai nilai/martabat tertentu bagi setiap individu bersangkutan.

c) Pertautan

Pertautan (*instrumentality*) adalah persepsi dari individu bahwa hasil tingkat pertama akan dihubungkan dengan hasil tingkat kedua. Victor H.Vroom mengemukakan bahwa pertautan dapat mempunyai nilai yang berkisar nol dan minus satu.

2. Teori Keadilan

Ego manusia selalu mendambakan keadilan dalam pemberian hadiah maupun hukuman terhadap setiap perilaku yang relative sama. Bagaimana perilaku bawahan dinilai oleh atasan akan mempengaruhi semangat kerja mereka. Keadilan merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang, jadi atasan harus bertindak adil terhadap semua bawahannya. Penilaian dan pengakuan mengenai perilaku bawahan harus dilakukan secara objektif (baik atau salah), bukan suka atau tidak suka (*like or dislike*). Pemberian kompensasi atau hukuman harus berdasarkan atas penilaian objektif dan adil. Jika prinsip keadilan ini diterapkan dengan baik oleh pimpinan maka semangat kerja bawahan cenderung akan meningkat.

2.2.4 Teori Sistem Agribisnis

Teori Sistem agribisnis digunakan untuk permasalahan yang kedua mengenai penerapan system agribisnis oleh petani kelengkeng di Desa Gunung sari. Petani di Desa Gunungsari sudah menerapkan Sistem agribisnis tapi tidaklah sempurna dikarenakan masih kurangnya sosialisasi penyuluh di Desa tersebut. Menurut Bungaran Saragih (2008), Definisi agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Menurut Jani (2006) sistem agribisnis dapat diartikan pula merupakan totalitas atau kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri dari subsistem agribisnis hulu yang berupa kegiatan ekonomi input produksi, dan informasi dan teknologi; subsistem usaha tani yaitu kegiatan produksi pertanian primer tanaman dan hewan; subsistem agribisnis dan pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem dan penunjang.

1. Subsistem Pengadaan Dan Penyaluran Sarana Produksi, Teknologi dan Pengembangan Sumber Daya Pertanian

Subsistem agribisnis hulu yakni industri-industri yang menghasilkan barang- barang modal bagi pertanian yakni industri perbenihan/pembibitan tumbuhan dan hewan, industri agrokimia dan agro-otomotif serta industri pendukungnya. Subsistem ini mencakup semua kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengadaan dan penyaluran sarana produksi untuk memungkinkan terlaksananya penerapan suatu teknologi usahatani dan pemanfaatansumberdaya pertanian secara optimal. Dengan demikikian dalam subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi ini aspek-aspek yang ditangani tidak semata- semata menyangkut penyediaan dan penyaluran sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, serta unsur- unsur pelancarnya.

2. Subsistem Produksi Pertanian atau Usaha Tani

Subsistem usaha tani yakni kegiatan yang menggunakan barang- barang modal dan sumberdaya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. Termasuk dalam hal ini adalah usahatani tanaman pangan dan hortikultura, usahatani tanaman obat-obatan, usahatani perkebunan, dan usahatani peternakan, usaha perikanan dan usaha kehutanan. Dalam subsistem usahatani, kegiatan yang ditangani mencakup pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka peningkatan produksi pertanian, baik usahatani rakyat maupun usahatani berskala besar.

3. Subsistem pengolahan hasil

Subsistem pengolahan yaitu industri yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara maupun produk akhir. Termasuk didalamnya industri makana, industri minuman, industri barang- barang serat alam dan kertas. Subsistem pengolahan hasil atau agroindustri, lingkup kegiatan yang ditangani tidak hanya mencakup aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi mencakup keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen komoditi pertanian yang dihasilkan sampai pada tingkat pengolahan lanjut.

4. Subsistem Pemasaran Hasil- Hasil Pertanian

Mencakup kegiatan penanganan distribusi dan pemasaran hasil- hasil usaha tani atau hasil olahannya, baik untuk pasar dalam negeri maupun luar negeri. Agar subsistem pemasaran ini dapat berkembang maka berbagai kegiatan, seperti pemantauan dan pengembangan informasi pasar, market development, market promotion dan market intelligence harus dilaksanakan. Pelaku kegiatan ini meliputi pedagang dan penyalur ke konsumen. Agroindustri yang mengolah produk- produk usaha tani disebut industri hilir. Perannya sangat penting bila ditempatkan di daerah peDesaan karena dapat menciptakan lapangan kerja bagi kelompok masyarakat yang masih menganggur.

5. Subsistem Jasa dan Penunjang

Subsistem jasa yang menyediakan jasa bagi subsistem usaha tani dan subsistem agribisnis hilir. Termasuk ke dalam subsistem ini adalah penelitian dan pengembangan, perkreditan, dan asuransi, transportasi, pendidikan dan pelatihan, sistem informasi dan kebijakan pemerintah.

Subsistem tersebut dapat menjalankan fungsi dan peranannya ketika berada dalam lingkungan hidup yang menyediakan berbagai sarana dan fasilitas yang diperlukan. Sumber daya dan fasilitas yang tersedia dan siap pakai, diantaranya ada yang bersifat prasarana publik, yang keberadaanya harus ditangani oleh aparatur birokrasi pemerintah. Prasarana jalan, perhubungan, pengairan, pengendalian, pengamanan, serta konservasi menjadi syarat proses transformasi produktif yang berperan dan bertanggung jawab dalam pembinaan iklim sosial politik, sosial ekonomi, serta menggerakkan sistem perekonomian.

2.2.5 Teori Peran dan Kelompok Tani

Menurut The Liang Gie dalam Tangkilisan (2007) secara sosiologi peran adalah dinamisasi dari status atau penggunaan hak-hak dan kewajiban, atau bisa juga disebut status subjektif. Kemudian status sendiri merupakan kedudukan seseorang yang terlepas dari individunya. Jadi, status merupakan kedudukan subjektif dengan kata lain merupakan kedudukan dari peran itu sendiri, yang memberikan hak dan kewajiban pada apa yang memiliki kedudukan tersebut.

Senada dengan pendapat Soekanto dalam Tangkilisan (2007) yang mengatakan peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status).

Menurut Cohen (1992) Kelompok (group) adalah sejumlah orang yang berinteraksi secara bersama- sama dan memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada kehendak- kehendak perilaku yang disepakati. Dalam mempelajari kelompok para sosiolog telah mengedintifisir tiga tipe pokok :

- Tipe pertama memandang kelompok sebagai orang-orang yang berkumpul secara fisik. Contohnya, sejumlah penumpang yang bersama-sama berada pada sebuah pesawat terbang, sejumlah berbelanja yang antri pada sebuah toserba. Satu- satunya identitas bersama yang dapat disebutkan disini adalah bahwa secara kebetulan mereka berada di tempat yang sama pada waktu yang sama.
- Tipe kelompok kedua ialah sejumlah orang yang memiliki kesamaan karakteristik tertentu. Contohnya, orang-orang memiliki kelompok unsur, latar belakang, suku, ras peerjaan atau jenis kelamin yang sama merupakan anggota- anggota kelompok yang berkategori sama.
- Yang dianggap sebagai kelompok yang ketiga ialah sejumlah orang yang memiliki pola interaksi tertentu yang berlangsung secara terus- menerus dan melembaga.

Menurut Januar (2006), Kelompok dapat diartikan sebagai suatu wadah masyarakat untuk berkumpul dan bekerja sama dalam mencapai tujuan mereka. Kelompok yang dimaksud disini adalah Kelompok Tani. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya peranian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya

Menurut peraturan menteri pertanian nomer 82 tahun 2013, menyatakan bahwa fungsi atau peran kelompok tani terdiri dari tiga fungsi yaitu kelas belajar, wahana kerja sama, unit produksi.

1. Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang

menjadi usaha tani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.

2. Wahana Kerja Sama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerja sama baik diantara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerja sama ini diharapkan usaha tani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman. Tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan.

3. Unit Produksi

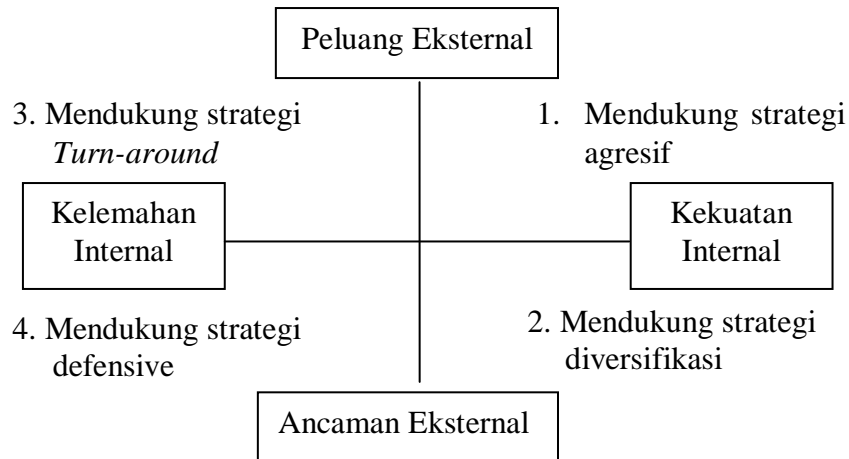
Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing- masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Menurut Peraturan Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan pengembangan SDM Pertanian No. 168 tahun 2011 total nilai pembobotan adalah 1.000, dari jumlah bobot tersebut berdasarkan tingkat kemampuan, kelompok dibagi dalam 4 kelas : 1). Kelas PEMULA nilai s.d. 250, 2). Kelas LANJUT nilai 251 s.d. 500, 3). Kelas MADYA nilai 501 s.d. 750 dan 4). Kelas UTAMA nilai 751 s.d. 1.000. Dengan Peraturan Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan pengembangan SDM Pertanian No. 168 tahun 2011 mengemukakan penilaian kemampuan kelompok dirumuskan dan disusun dengan pendekatan aspek manajemen dan aspek kepemimpinan yang meliputi: 1) Perencanaan (bobot 200), 2) Pengorganisasian (bobot 100), 3) Pelaksanaan (bobot 400). 4) Pengendalian dan Pelaporan (bobot 150), 5) Pengembangan kepemimpinan kelompok tani (bobot 150) .

2.2.7 Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2003), SWOT adalah singkatan dari lingkungan Internal Strength dan Weaknesses serta lingkungan eksternal Opportunities dan threats yang dihadapi. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) dengan faktor internal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*). Tahap pengumpulan data pada analisis ini

erbagi atas data eksternal dan internal yang tersusun menjadi suatu matriks. Tabel analisis SWOT dapat diketahui berdasar gambar berikut :



Gambar 2.1 Kuadran Analisis SWOT

Berdasar gambar di atas, diagram dari analisis SWOT terbagi atas 4 kuadran yaitu kuadran 1, kuadran 2, kuadran 3, kuadran 4 dengan penjelasan sebagai berikut:

Kuadran 1 : Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Usaha tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang sudah ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, usaha ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk atau pasar).

Kuadran 3 : Usaha menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strateginya adalah dengan meminimalkan masalah- masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4 : Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, usaha tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Analisis SWOT merupakan alat analisis yang dipakai untuk menyusun

faktor-faktor strategis perusahaan. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan unttuk kemudian disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan. Matriks ini dapat menggambarkan empat kemungkinan alternatif strategis yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

IFAS	STRENGTHS (S) Faktor-faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Faktor-faktor kelemahan internal
EFAS		
OPPORTUNITY (O) Faktor-faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATHS (T) Faktor-faktor kekuatan eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang menggunakan kelemahan untuk mengatasi ancaman

Tabel 2.2 Matriks Analisis SWOT

- a. Strategi SO dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- b. Strategi ST adalah strategi untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan dengan cara menghindari ancaman.
- c. Strategi WO adalah adalah ditetapkan dengan memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi kelemahan yang dimiliki.
- d. Strategi WT adalah suatu strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan ditujukan untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman (Rangkuti, 2006).

2.3 Kerangka Pemikiran

Sebagai negara yang tumbuh dengan bagian terbesar sumberdaya pertanian dan penduduk dengan mata pencaharian utama pada pertanian, maka pembangunan pertanian seyogyanya menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan pertanian di negara-negara yang sedang

berkembang diartikan sebagai suatu proses introduksi dan adopsi teknologi yang baru bagi petani. Para petani melakukan pembangunan usaha tani mereka berdasarkan paradigma revolusi hijau. Pembangunan pertanian ini dapat meningkatkan produksi pertanian, tetapi sistem yang dikembangkan merupakan sistem yang tidak berkelanjutan (Soetrisno, 2002).

Subsektor hortikultura (buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman biofarmaka) merupakan usaha tani yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia karena cuaca dan suhunya sangat cocok untuk dibudidayakan. Usaha agribisnis hortikultura (buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman biofarmaka) merupakan sumber pendapatan tunai bagi masyarakat dan petani skala kecil, menengah, dan besar dengan keunggulan berupa nilai jualnya yang tinggi, jenisnya beragam, tersedianya sumberdaya lahan dan teknologi, serta potensi serapan pasar di dalam negeri dan internasional yang terus meningkat. Produk hortikultural dalam negeri melalui pasar tradisional dan pasar modern serta pasar luar negeri (Direktorat Jendral Hortikultura, 2010).

Salah satu hasil dari komoditas hortikultura adalah kelengkeng. Kelengkeng (*Euphoria Longan*) atau yang kini dikenal dengan *Dimocarpus Longan Lour* mempunyai banyak sinonim. Kabupaten Jember merupakan salah satu di Jawa Timur yang memiliki potensi dalam subsector Hortikultura yaitu pada buah Kelengkeng. Produksi tanaman kelengkeng yang tercatat di Dinas Pertanian Kabupaten Jember pada tahun 2012 sebesar 34 kw. Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten Jember sangat berpotensi untuk memproduksi tanaman Kelengkeng lebih melimpah lagi. Salah satu Desa di Kabupaten Jember yang memproduksi tanaman Kelengkeng adalah Desa Gunungsari yang terletak di Kecamatan Umbul Sari. Komoditas Kelengkeng di Desa Gunung Sari masih tergolong baru. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya kelompok tani kelengkeng yang masih baru di Desa Gunung Sari. Kelompok tani Taruna Tani terbentuk karena adanya kelompok mahasiswa KKN Universitas Jember. Adanya kelompok tani Taruna Tani memudahkan Dinas terkait Kabupaten Jember untuk memantau perkembangan produksi secara kualitas dan kuantitas dari tanaman Kelengkeng tersebut. Hal ini mendorong pihak Dinas pertanian Kabupaten Jember untuk

memberikan dukungan kepada para petani Kelengkeng yang ada di wilayah Kabupaten Jember, khususnya di daerah Kecamatan Umbul Sari Desa Gunung Sari. Penanaman Kelengkeng di Desa Gunung Sari tidak membutuhkan lahan yang begitu luas akan tetapi kelompok tani yang ada di Desa Gunung Sari.

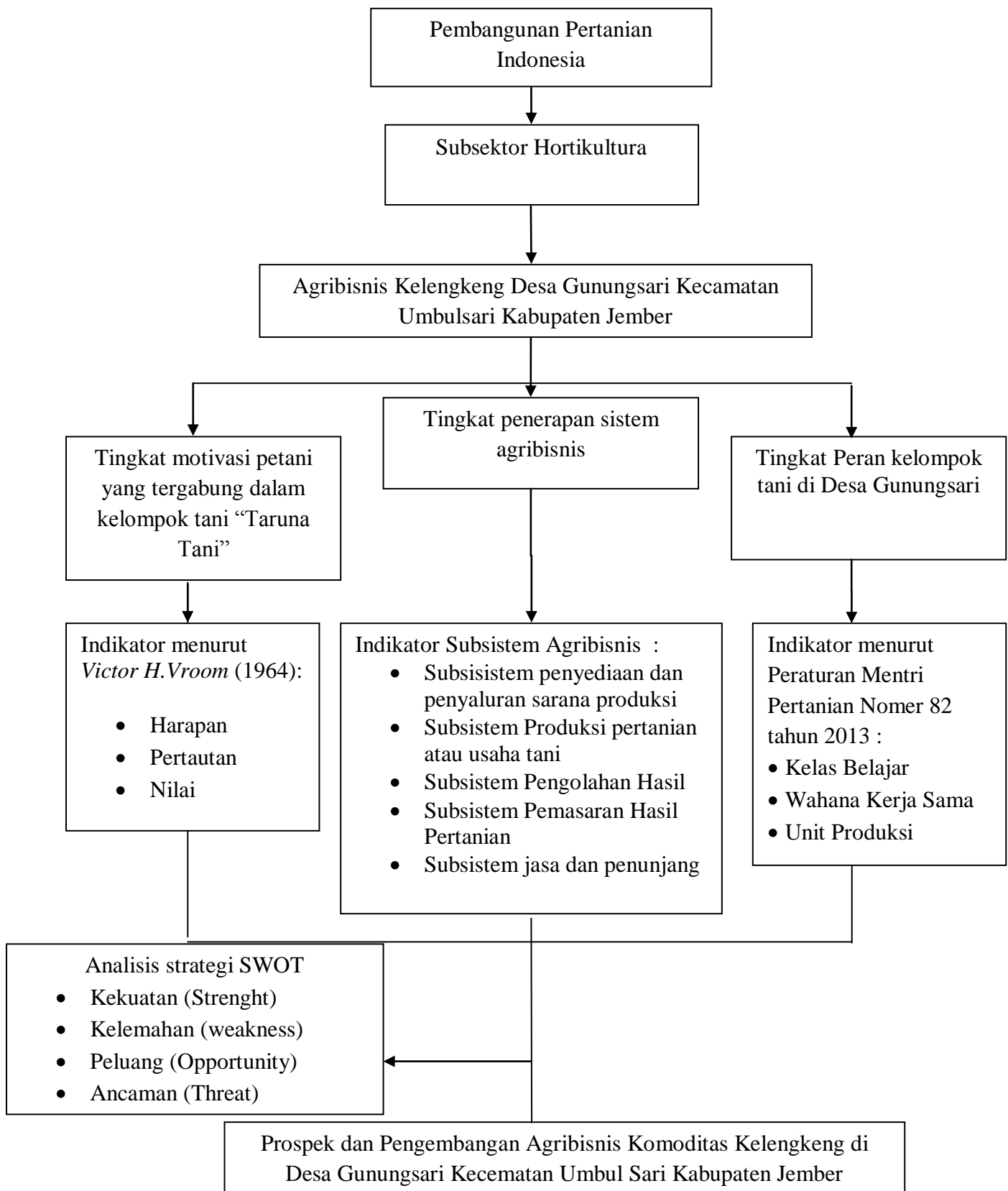
Tingkat motivasi petani yang tergabung dalam kelompok tani Taruna Tani dalam pengembangan agribisnis Kelengkeng di Desa Gunungsari dapat diketahui dengan teori proses. Teori proses yaitu teori yang pada dasarnya berusaha untuk menjawab pertanyaan, bagaimana menguatkan, mengarahkan, memelihara dan menghentikan perilaku individu, agar setiap individu bekerja giat sesuai dengan keinginan manajer. Dalam menentukan tingkat motivasi tinggi atau rendahnya menggunakan tiga indikator yaitu Harapan, Nilai, Pertautan. Menurut hasil penelitian yang berjudul Tingkat Motivasi Petani dalam Melakukan Substitusi Tanaman Padi dan Kelayakan Usaha Tanaman Sengon pada Lahan Bekas Bencana Banjir Bandang (Studi Kasus di DAS Kali Putih Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember) menunjukkan bahwa petani yang melakukan substitusi tanaman padi dengan tanaman sengon memiliki tingkat motivasi yang sedang sampai tinggi. Total keseluruhan 18 petani yang melakukan substitusi tanaman padi, sebanyak delapan orang atau dengan presentase sebesar 44% memiliki motivasi sedang dalam melakukan substitusi tanaman padi. Sedangkan 10 orang atau sebesar 56% memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan substitusi tanaman padi dengan tanaman sengon dan untuk skor motivasi yang berada pada angka 31-39.

Tingkat penerapan sistem agribisnis yang dilakukan petani kelengkeng di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari dilakukan dengan subsistem yaitu subsistem penyediaan dan penyaluran sarana produksi, subsistem Budidaya dan Usahatani, subsistem pengolahan hasil dan agroindustri, subsistem pemasaran hasil pertanian, subsistem jasa dan penunjang. Menurut hasil penelitian terdahulu yang berjudul Menurut Endang Yuni Hastuti (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh penerapan Sistem Agribisnis terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Sayuran di Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa penerapan sistem

agribisnis sayuran di kelompok responden pendampingan telah dilaksanakan dengan baik dan kelompok tanpa pendamping belum dilaksanakan dengan baik.

Kelompok (*group*) adalah sejumlah orang yang berinteraksi secara bersama-sama dan memiliki kesadaran keanggotaan yang didasarkan pada kehendak-kehendak perilaku yang disepakati. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya peranian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok tani “Taruna Tani” termasuk kelompok tani Pemula dikarenakan masih berdiri pada bulan Maret tahun 2014. Tingkat peran kelompok tani Taruna Tani di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari menggunakan tiga indikator yaitu kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi. Menurut Rukka (2012) yang berjudul peranan kelompok tani paraikatte dalam pemenuhan kebutuhan usaha tani. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil survai, peranan kelompok tani Paraikatte masih terlihat sangat minim di dalam pemenuhan kebutuhan usahatani padi sawah anggota kelompok. Hal ini dikarenakan peranan kelompok sebagai kelas belajar mengajar khususnya untuk penguasaan teknologi masih terlihat kurang terlaksana dengan baik seperti ketersediaan sarana dan prasarana belajar belum terpenuhi dengan cukup baik sehingga mempengaruhi petani untuk menyerap teknologi usahatani dengan baik pula. Walaupun anggota kelompok sering mengikuti kegiatan yang dilakukan kelompok maupun pertemuan pertemuan anggota kelompok namun saran dan prasarana untuk memperlancar kegiatan tersebut belum tersedia dengan baik sehingga menghambat lancarnya kegiatan tersebut. Sebagai unit produksi usahatani dan sebagai wahana kerjasama juga belum terlaksana dengan baik. Dalam hal ini perhatian pemerintah sangat diperlukan demi berjalannya kegiatan kelompok secara dinamis. Aparat-aparat pemerintah seperti penyuluh diharapkan agar dapat memberikan inovas-inovasi baru yang dapat meningkatkan hasil usaha taninya. Kunjungan penyuluh sebagai innovator bagi petani sangat dibutuhkan dengan member materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani. Sehingga apa yang diharapkan petani untuk memenuhi kebutuhan usahatannya dapat terlaksana dengan baik oleh kelompok.

Analisis SWOT merupakan suatu analisis untuk menentukan strategi pengembangan usaha yang tepat dengan memperhitungkan kriteria penelitian dari faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman yang ada pada usaha tani kelengkeng di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari. Menurut Ririen Lestari (1998), dalam penelitiannya yang berjudul Prospek Pengembangan Agribisnis Lidah Buaya (Aloe Pera C) Studi kasus di wilayah kerja CV.Mega Surya Agro Malang Jawa Timur menunjukkan bahwa Prospek pengembangan agribisnis lidah buaya di CV. Mega Surya Agro Malang pada masa yang akan datang adalah baik (ideal).



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Tingkat motivasi petani yang tergabung dalam kelompok tani “Taruna Tani” dalam pengembangan agribisnis kelengkeng di Desa Gunungsari adalah tinggi.
2. Tingkat penerapan sistem agribisnis yang dilakukan petani kelengkeng di Desa Gunungsari adalah Tinggi.
3. Tingkat peran kelompok tani taruna tani di Desa Gunung sari adalah rendah.
4. Prospek dari komoditas kelengkeng di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari berada pada daerah *white area* (bidang kuat- berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk diusahakan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*), yaitu di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian dilakukan atas pertimbangan bahwa Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember mempunyai potensi utama dan satu-satunya penghasil kelengkeng di Kabupaten Jember (Dinas Pertanian Kabupaten Jember, 2014).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dan analitis. Metode deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode mengatur, merangkum, dan mempresentasikan data dengan cara informatif. Tujuan dari penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode analitis merupakan metode untuk menguji hipotesa dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam mengenai hasil analisa (Nazir, 2005).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini adalah dengan metode *Total Sampling dan Purposive Sampling*. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi dan mengikutsertakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian. Jadi, sampel penelitian yang akan digunakan adalah seluruh petani kelengkeng di Desa Gunungsari kecamatan bangsalsari kabupaten Jember. Purposive sampling adalah subjek penelitian yang dapat menunjang tercapainya tujuan penelitian dan memiliki pengetahuan tentang permasalahan dan fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian yang digunakan dalam permasalahan pertama menggunakan total sampling adalah 30 petani yang tergabung dalam kelompok tani “Taruna Tani”. Pemilihan Sampel pada permasalahan kedua, tingkat

penerapan sistem agribisnis adalah menggunakan Purposive Sampling yaitu 5 petani yang berusahatani kelengkeng. Pemilihan sampel pada permasalahan ketiga, tingkat peran kelompok tani menggunakan Purposive Sampling yaitu 8 petani yang terdiri dari petani Kelengkeng Dan Pengurus Inti Kelompok Tani Taruna Tani. Pemilihan sampel pada permasalahan keempat, Prospek pengembangan agribisnis kelengkeng dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005). Sampel yang diambil adalah orang yang dianggap mengerti segala informasi di lapangan mengenai usahatani kelengkeng dan mengerti permasalahan yang terjadi di lapangan. Sumber informasi yang diambil sebagai sampel penelitian adalah ketua kelompok tani berjumlah 1, Penyuluh lapang di Kecamatan Umbulsari berjumlah 1, Dinas Pertanian bagian sektor Hortikultura berjumlah 1 serta petani kelengkeng berjumlah 5 orang, yaitu petani yang sudah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam melakukan usahatani kelengkeng atau orang yang ahli dalam pengembangan agribisnis kelengkeng. Total seluruh sumber informasi adalah 8 orang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, studi pustaka, dan observasi.

1. Metode wawancara langsung yaitu pengambilan data dengan menggunakan kuisioner pada petani yang akan dijadikan sampel penelitian. Wawancara termasuk dalam data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian. Data yang diambil meliputi data aktivitas anggota kelompok tani, , faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi usahatani komoditas Kelengkeng.
2. Studi pustaka yaitu dilakukan dengan memperoleh data dari instansi terkait maupun buku dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Studi pustaka termasuk dalam data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah dalam bentuk dokumen-dokumen. Instansi-instansi yang terkait dalam memperoleh data sekunder, yaitu Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Tanaman

Hortikultura Kabupaten Jember serta Dinas Pemerintahan Tingkat Desa dan lain-lain. Data yang diambil meliputi data profil desa (Kantor Desa Gunungsari) dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang pertama mengenai tingkat Motivasi petani Kelengkeng dalam pengembangan kom.oditas Kelengkeng diukur menggunakan analisis statistic dengan tabulasi skor yaitu dengan memberikan skor. Skor 1 menunjukkan tingkat yang rendah, skor 2 menunjukkan tingkat yang sedang dan 3 menunjukkan tingkat yang tinggi. Pengukuran tersebut berdasarkan indicator motivasi menurut *Victor H.Vroom* (1964) sebagai berikut :

1. Harapan

- | | |
|---------------|--------|
| a) Berhasil | (1-3) |
| b) Berkembang | (1-3) |
| c) Maju | (1- 3) |

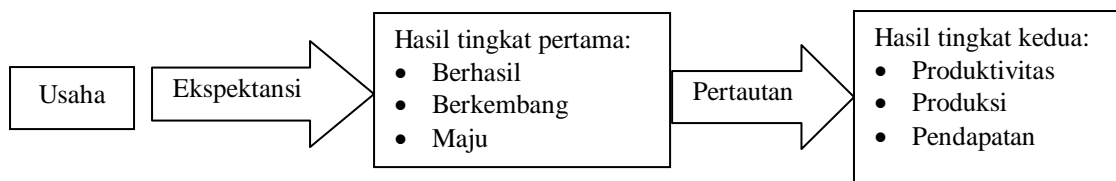
2. Pertautan

- | | |
|------------------|--------|
| a) Produktivitas | (1- 3) |
| b) Produksi | (1-3) |
| c) Pendapatan | (1- 3) |

3. Nilai

- | | |
|-----------|--------|
| a) Agama | (1- 3) |
| b) Sosial | (1- 3) |
| c) Budaya | (1-3) |

Berikut adalah bagan dari teori Ekspektansi(Harapan) tersebut :



Perhitungan tingkat motivasi tinggi, sedang dan rendah menggunakan tabulasi skor. Menentukan batasan skor menggunakan interval dengan rumus :

$$i = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{3}$$

Pengambilan keputusan:

1. Skor 9 – 14 : Motivasi petani kelengkeng rendah
2. Skor 15 – 20 : Motivasi petani kelengkeng sedang
3. Skor 21 – 27 : Motivasi petani kelengkeng tinggi

Untuk menguji hipotesis yang kedua mengenai tingkat penerapan sistem agribisnis petani kelengkeng di Desa Gunungsari diukur menggunakan analisis statistic dengan tabulasi skor yaitu dengan memberikan skor. Skor 1 menunjukkan tingkat yang rendah, skor 2 menunjukkan tingkat yang sedang dan 3 menunjukkan tingkat yang tinggi. Pengukuran tersebut berdasarkan indicator Penerapan system agribisnis menurut Hanafie sebagai berikut :

1. Subsisitem penyediaan dan penyaluran sarana produksi
 - a) Penyediaan Bibit unggul (1- 3)
 - b) Penyediaan pupuk (1- 3)
 - c) Penyediaan Pembasmi hama (1- 3)
2. Subsisitem Budidaya dan Usahatani
 - a) Perencanaan Lokasi (1- 3)
 - b) Perencanaan Biaya (1-3)
 - c) Perencanaan Skala Usaha (1- 3)
3. Subsisitem Pengolahan Hasil
 - a) Sortasi (1-3)
 - b) Proses Pencucian (1- 3)
 - c) Proses Pengemasan (1-3)
4. Subsisitem Pemasaran Hasil Pertanian
 - a) Informasi Harga (1- 3)
 - b) Informasi Tempat Penjualan (1-3)
 - c) Informasi Konsumen (1-3)
5. Subsisitem Jasa dan Penunjang
 - a) Pelatihan dan Penyuluhan (1- 3)
 - b) Kebijaksanaan Pemerintah (1- 3)
 - c) Perkreditan dan asuransi (1- 3)

Perhitungan tingkat penerapan sistem agribisnis tinggi, sedang dan rendah menggunakan tabulasi skor. Menentukan batasan skor menggunakan interval dengan rumus :

$$i = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{3}$$

Pengambilan keputusan:

1. Skor 15 – 24 : Penerapan sistem agribisnis kelengkeng rendah
2. Skor 25 – 34 : Penerapan sistem agribisnis kelengkeng sedang
3. Skor 35 – 45 : Penerapan sistem agribisnis kelengkeng tinggi

Untuk menguji hipotesis yang ketiga mengenai tingkat peran kelompok tani dalam pengembangan Kelengkeng di Desa Gunungsari diukur menggunakan analisis statistik dengan tabulasi skor yaitu dengan memberikan skor. Skor 1 menunjukkan tingkat yang rendah, skor 2 menunjukkan tingkat yang sedang dan 3 menunjukkan tingkat yang tinggi. Pengukuran tersebut berdasarkan indikator Peran kelompok tani Indikator menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomer 82 tahun 2013 sebagai berikut :

1. Kelas Belajar
 - a) Menggali dan merumuskan kebutuhan belajar (1- 3)
 - b) Menumbuhkan kedisiplinan dan motivasi koptan (1- 3)
 - c) Merencanakan pertemuan dengan Poktan dan instansi terkait (1- 3)
2. Wahana Kerja Sama
 - a) Menciptkan suasana saling kenal, saling percaya dan selalu Berkeinginan untuk melakukan kerjasama (1-3)
 - b) Merencanakan dan melaksanakan musyawarah agar tercapai Kesepakatan yang bermanfaat (1- 3)
 - c) Melaksanakan kegiatan pelestarian lingkungan (1- 3)
3. Unit Produksi
 - a) Mengambil keputusan dalam pengembangan produksi yang Menguntungkan berdasarkan informasi yang ada. (1- 3)
 - b) Memfasilitasi penerapan teknologi usahatani oleh para Anggota poktan sesuai dengan rencana kegiatan poktan (1- 3)

c) Mengelola administrasi dengan baik dan benar (1- 3)

Perhitungan tingkat peran kelompok tani tinggi, sedang rendah menggunakan tabulasi skor. Menentukan batasan skor menggunakan interval dengan rumus :

$$i = \frac{\text{Jumlah skor tertinggi} - \text{jumlah skor terendah}}{3}$$

Pengambilan keputusan:

1. Skor 9 – 14 : Peran kelompok tani kelengkeng rendah
2. Skor 15 – 20 : Peran kelompok tani kelengkeng sedang
3. Skor 21 – 27 : Peran kelompok tani kelengkeng tinggi

Untuk menguji hipotesis yang keempat mengenai prospek pengembangan agribisnis komoditas kelengkeng digunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threatment*). Menurut Rangkuti (1997), Analisis SWOT terdiri dari analisis strategi internal dan eksternal.

Tabel 3.1 Analisis Faktor Internal (IFAS)

Faktor-Faktor Strategi internal	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)	Komentar
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

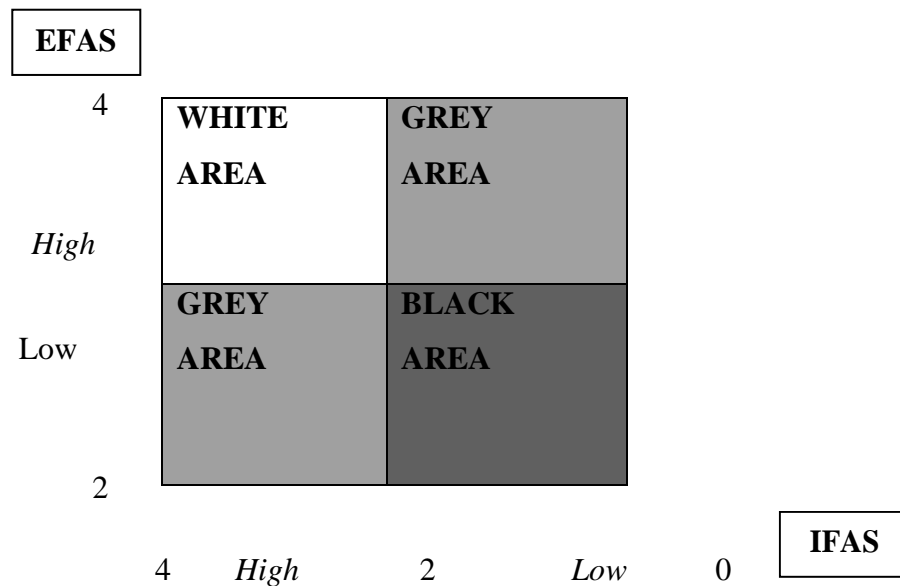
Tabel 3.2 Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Faktor-Faktor Strategi eksternal	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)	Komentar
Peluang				
Ancaman				
Total				

Keterangan :

1. Pemberian nilai bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala (paling penting = 1,0) dan (tidak penting = 0,0).
2. Rating untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang bersifat positif (semakin besar diberi rating +4, tetapi jika semakin kecil diberi rating +1). Nilai rating kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya.

Kemudian untuk menentukan strategi yang terbaik pada suatu agribisnis komoditas kelengkeng digunakan matrik analisis SWOT yang ditunjukkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 3.1 Matrik Analisis SWOT

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Apabila terletak didaerah White Area (Bidang Kuat-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- b. Apabila terletak di daerah Grey Area (Bidang Lemah-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompentensi untuk mengerjakannya.
- c. Apabila terletak di daerah Grey Area (Bidang Kuat-Terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompentensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
- d. Apabila terletak di daerah Black Area (Bidang Lemah-Terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

Selanjutnya jika telah diketahui posisi kompetitif relatif perusahaan sebelum merumuskan strategi maka akan dilihat posisi perusahaan pada berbagai kondisi berdasarkan kuadran-kuadran berikut :

EFAS	Kuadran III (mendukung strategi <i>turn-around</i>)	Kuadran I (mendukung strategi agresif)
	Kuadran IV (mendukung strategi defensif)	Kuadran II (mendukung strategi diversifikasi)
		IFAS

Gambar 3.2 Kuadran Posisi Perusahaan pada Berbagai Kondisi

Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan kuadran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jika posisi usahatani berada pada kuadran I maka menandakan bahwa situasi ini sangat menguntungkan, usahatani tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan untuk usahatani yang berada pada posisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.
2. Usahatani yang berada pada kuadran II berarti menghadapi berbagai ancaman, usahatani masih memiliki kekuatan internal. Strategi yang harus dilakukan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi.
3. Usahatani yang berada pada kuadran III menunjukkan bahwa mempunyai peluang yang sangat besar, tetapi di lain pihak memiliki kelemahan internal. Fokus yang harus diambil oleh usahatani adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.
4. Usahatani yang berada pada kuadran IV menunjukkan bahwa menghadapi situasi yang sangat tidak menguntungkan, di mana selain menghadapi berbagai ancaman juga menghadapi kelemahan internal.

Langkah selanjutnya dilakukan dengan melihat posisi usahatani menggunakan hasil perhitungan nilai IFAS dan EFAS. Analisisnya dapat dilihat pada kuadran-kuadran sebagai berikut (Purwanto, 2006) :

			← TOTAL NILAI IFAS →					
	4,0	Kuat	3,0	Rata-Rata	2,0	Lemah	1,0	
Tinggi		I Pertumbuhan		II Pertumbuhan		III Penciutan		↑ TOTAL NILAI EFAS ↓
Menengah	3,0	IV Stabilitas		V Pertumbuhan/Stabilitas		VI Penciutan		
Rendah	2,0	VII Pertumbuhan		VIII Pertumbuhan		IX Likuiditas		
	1,0							

Keterangan :

- Daerah I : strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal
- Daerah II : strategi melalui integrasi horizontal
- Daerah III : strategi *turnaround*
- Daerah IV : strategi stabilitas
- Daerah V : strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal atau stabilitas (tidak ada perubahan laba)
- Daerah VI : strategi divestasi
- Daerah VII : strategi diversifikasi konsentris
- Daerah VIII : strategi diversifikasi konglomerat
- Daerah IX : strategi likuidasi atau bangkrut

Selanjutnya posisi tersebut digunakan untuk menentukan strategi berdasarkan tabel perhitungan EFAS dan IFAS berikut :

IFAS	STRENGTHS (S) Faktor-faktor kekuatan internal	WEAKNESS (W) Faktor-faktor kelemahan internal
EFAS		
OPPORTUNITY (O) Faktor-faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) Faktor-faktor kekuatan eksternal	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang menggunakan kelemahan untuk mengatasi ancaman

3.6 Definisi Operasional

1. Petani adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani “Taruna Tani”.
2. Metode Deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan membuat gambaran dengan secara skematis terhadap objek yang diteliti.
3. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya peranian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok tani tersebut adalah kelompok Taruna Tani.
4. Motivasi adalah Stimulasi yang mempengaruhi petani yang tergabung dalam kelompok tani Taruna Tani dalam pengembangan agribisnis Kelengkeng.
5. Sistem Agribisnis adalah Sistem menanam kelengkeng dari pra panen sampai pasca panen petani kelengkeng yang ada di Desa gunung sari.
6. Responden adalah Penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk penelitian yaitu petani kelengkeng dan dinas terkait.
7. Kelas belajar adalah wadah belajar bagi anggota kelompok tani Taruna Tani yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan lain-lain..
8. Wahana Kerja sama adalah tempat untuk anggota kelompok tani taruna tani untuk saling kerja sama dengan baik.
9. Unit Produksi adalah Usaha tani yang dilakukan anggota kelompok tani Taruna tani secara keseluruhan sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha.
10. Analisis SWOT adalah analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melakukan kegiatan usaha tani kelengkeng.
11. Kekuatan adalah kemampuan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam usaha tani Kelengkeng.
12. Kelemahan adalah kemampuan yang rendah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam usaha tani kelengkeng.
13. Peluang adalah suatu kondisi yang dapat mendatangkan keuntungan bagi usaha tani Kelengkeng.

14. Ancaman adalah suatu kondisi yang dapat menghalangi dalam usahatani Kelengkeng.
15. Produksi adalah Usaha menciptakan dan meningkatkan kegunaan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan.
16. Pendapatan adalah nilai hasil yang diterima petani pada akhir panen setelah dikurangi dengan biaya selama proses produksi.
17. Produktivitas adalah perkalian antara output yang diperoleh dari satu kesatuan input dengan kemampuan lahan dalam menyerap tenaga kerja dan modal yang diberikan.